

Diterima : 9-12-2021

Revisi : 16-12-2021

Dipublikasi : 25-12-2021

MORFOLOGI CERITA RAKYAT GORONTALO PERANG PANIPI: KAJIAN NARATOLOGI VLADIMIR PROPP

¹Jafar Lantowa, ²Mursid Dunggio

Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kota Tengah, Kota Gorontalo,

Pos-el : 1Jafar.lantowa@ung.ac.id

Abstract

This study examines the morphology of the Gorontalo Folklore of the Panipi War based on Propp's narratological theory. The purpose of this study was to determine the structure of the Panipi War folklore. This study uses a qualitative method with the method of structural analysis of narratology. Data collection techniques using literature study (documentation). The data that has been found were analyzed using structural analysis techniques. Starting with analyzing the findings from heuristic and hermeneutic reading, especially focusing on story morphemes, namely the function of actors who build stories according to Vladimir Propp, consists of 31 actors' functions. Furthermore, it is inserted into the character's action environment which will clarify the character's behavior in the story. The results showed that there were twelve main narrative functions, 3 story patterns with 4 action circles in the Panipi War folklore.

Keywords: Morphology, Folklore, War of Panipi

Abstrak

Penelitian ini mengkaji morfologi Cerita Rakyat Gorontalo Perang Panipi berdasarkan teori naratologi Propp. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur cerita rakyat Perang Panipi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis struktural naratologi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka (dokumentasi). Data yang telah ditemukan dianalisis menggunakan teknik analisis struktural. Diawali dengan menganalisis hasil temuan dari pembacaan heuristik dan hermeneutik terutama memfokuskan pada morfem-morfem cerita yakni fungsi pelaku yang membangun cerita menurut Vladimir Propp terdiri atas 31 fungsi pelaku. Selanjutnya dimasukan ke dalam lingkungan aksi tokoh yang akan memperjelas perilaku tokoh dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua belas fungsi naratif utama, 3 pola cerita dengan 4 lingkaran aksi dalam cerita rakyat Perang Panipi.

Keywords: Morfologi, Cerita Rakyat, Perang Panipi.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari sastra lisan yang terdapat di berbagai daerah sesuai dengan ciri khas daerahnya masing-masing. Jika dilihat dari cara penyebarannya, cerita rakyat tergolongkan sastra lisan karena disebarakan melalui lisan. Ada beberapa definisi mengenai sastra lisan, salah satunya dikemukakan Hutomo (1991:1) yang menyatakan bahwa sastra lisan sebagai kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarakan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Banyak kajian yang telah dilakukan terkait keberadaan sastra lisan yang telah mengalami transformasi atau perubahan bentuk dari sastra lisan kemudian menjadi sastra tulis setelah pemerintah mengupayakan pendokumentasian sastra lisan. Hal tersebut terdorong oleh keinginan agar sastra lisan dapat terus hidup di tengah masyarakat sebagai bagian dari kekayaan budaya dan media pembelajaran kearifan lokal bagi generasi kemudian. Seperti yang diketahui, Indonesia yang berdiri kokoh dengan keanekaragaman bahasa dan budaya tidak bisa menafikan keberadaan sastra lokal yang kemudian menjadi pandangan hidup yang membentuk keunikan karakter dari tiap-tiap masyarakat pendukungnya (Rokhmansyah, 2016:264).

Cerita rakyat setiap daerah mencerminkan kebudayaan daerahnya, sehingga cerita rakyat mengandung berbagai pesan terkait dengan nilai-nilai kebudayaan setiap daerah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tuloli (2004) bahwa cerita rakyat mengandung nilai-nilai yang penting bagi masyarakat masa kini dan masa yang akan datang. Oleh sebab itu, kekayaan ini harus terus dipelihara dan dipertahankan. Salah satu cara mempertahankannya dengan melakukan pengkajian dan

penelitian. Amir (2013) mengatakan sastra lisan penting dikaji karena ia ada dan terus hidup di tengah masyarakat (Hakim, 2018:564).

Sugono (dalam Sarmadi, 2009:39) mengatakan cerita rakyat merupakan sarana untuk mengetahui (1) asal usul nenek moyang, (2) jasa atau teladan kehidupan para pendahulu kita, (3) hubungan kekerabatan (silsilah), (4) asal mula tempat, (5) adat istiadat, dan (6) sejarah benda pusaka. Tema cerita rakyat dalam setiap masyarakat sangat

bervariasi, misalnya pada tema cerita legenda perseorangan meliputi; kepahlawanan, keadilan, kepemimpinan, keberanian, ketanggungan, dan sebagainya.

Keberlangsungan sastra lisan di Provinsi Gorontalo (termasuk di dalamnya cerita rakyat) menghadapi tantangan yang luar biasa. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) tradisi lisan dianggap telah kuno, (2) pengaruh kebudayaan lain yang lebih modern, (3) orang merasa tidak cocok lagi untuk duduk bersama mendengarkan atau menonton hal-hal yang bersifat tradisi karena dianggap membuang-buang waktu. Kondisi tersebut lambat laun membuat masyarakat semakin menjauh bahkan tidak peduli lagi dengan warisan leluhur mereka. Mereka lalai dan lupa bahwa meskipun berlabel tradisional kuno dan semacamnya-tradisi lisan mengandung nilai-nilai kehidupan termasuk dokumen lisan tentang asal usul tempat, nama, dan asal usul keluarga (Tuloli, 2012). Dalam menghadapi tantangan terhadap kondisi cerita rakyat Gorontalo yang kurang terdokumentasi melalui pengkajian, maka dalam penelitian ini dilakukan sebuah usaha pengungkapan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Perang Panipi melalui kajian Morfologi Cerita Rakyat Gorontalo perspektif Naratologi Vladimir Prop.

Pada tahun 1928, seorang kritikus sastra yang berasal dari Rusia, Vladimir Propp, mengemukakan sebuah teori tentang adanya morfologi cerita rakyat dalam bukunya yang berjudul *Morphology of Folktales*. Dalam buku tersebut, Propp menjelaskan mengenai morfologi cerita rakyat, yaitu 31 fungsi pelaku yang menyusun jalannya sebuah cerita rakyat. Ke-31 fungsi tersebut ia dapatkan setelah meneliti 100 cerita rakyat Rusia. Ia juga beranggapan bahwa ke-31 fungsi tersebut bisa berlaku untuk cerita rakyat secara umum, tidak hanya cerita rakyat Rusia saja, dengan catatan tanpa memasuki detail fungsinya lebih dulu.

Cerita rakyat terbentuk dari satuan terkecil dari suatu bahasa yaitu morfem yang kemudian dari satuan morfem tersebut membentuk kata-kata yang menjadi sebuah kalimat yang bermakna. Morfem dalam cerita rakyat berupa fungsi pelaku yang akan menjadi bermakna apabila dari fungsi pelaku yang dirangkai sehingga akan terbentuk kalimat. Fungsi pelaku akan menggambarkan analisis dari sikap para pelaku sehingga dapat diketahui sikap baik yang perlu diteladani.

Perang Panipi yaitu cerita rakyat yang mengisahkan tentang seorang pahlawan Gorontalo. Pahlawan itu bernama Panipi. Ia merupakan anak dari raja Batuda'a yang memimpin rakyat Gorontalo untuk menantang penjajah. Pada

waktu itu, diceritakan bahwa pemerintah Belanda sering memberikan perlakuan yang tidak manusiawi kepada rakyat Gorontalo, sehingga ia merasa kasihan terhadap rakyatnya. Dalam cerita tersebut, ia berperan sebagai sosok yang memiliki jiwa pelopor dan pantang menyerah. Semangat juang yang tinggi pun digambarkan lewat suka dukanya ketika ia diasingkan ke luar dari daerah Gorontalo, namun hal itu tidak pernah membuatnya putus

KAJIAN PUSTAKA

Vladimir Propp merupakan seorang tokoh aliran formalis Rusia yang melakukan analisis tentang struktur cerita rakyat. Nama lengkapnya yaitu Vladimir Jakovlevic Propp, lahir di St. Petersburg, Jerman pada tanggal 17 April 1895. Propp adalah tokoh strukturalis pertama yang melakukan kajian secara serius terhadap struktur naratif, sekaligus memberikan makna baru terhadap dikotomi fibula (cerita) dan sjuzhet (alur).

Propp menulis sebuah buku yang diterjemahkan menjadi *Morphology of the Folktale* yang memuat tentang analisis plot dongeng-dongeng Rusia. Naratologi berasal dari kata Latin *narratio* yang berarti 'perkataan, kisah, hikayat, dan cerita', dan *logos* yang berarti 'ilmu'. Teori naratologi sering kali disebut

asa. Ia tetap kembali berjuang, meski pada akhirnya wafat demi untuk membela rakyat Gorontalo.

Sikap kepahlawanan yang digambarkan dalam cerita rakyat *Perang Panipi* ini dikaji dengan menggunakan naratologi Vladimir Propp. Melalui kajian struktur Vladimir Prof, diharapkan akan memperjelas nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat *Perang Panipi*.

sebagai teori wacana (pada analisis bahasa, linguistik), teori narasi (pada analisis sastra, naratologi). Dengan kata lain, naratologi adalah teori sastra dalam kaitannya dengan berbagai bentuk penceritaan dalam karya sastra (Ratna, 2013:302). Tujuan teori naratologi adalah untuk menganalisis atau mengkaji karya sastra dalam bentuk narasi atau wacana. Taum (2011:122) mengemukakan, Propp adalah tokoh strukturalis pertama yang melakukan kajian secara serius terhadap struktur naratif, sekaligus memberikan makna baru terhadap dikotomi fabula (cerita) dan sjuzhet (alur). Endraswara (2013:60) menyatakan, Propp adalah tokoh yang pertama menangani cerita rakyat Rusia. Ia bertolak dari gagasan studi linguistik, sehingga membahas teks dari suatu lingkup wacana. Teori dan metode penelitian cerita rakyat yang ia

cetuskan dikenal sebagai morfologi cerita rakyat.

Dalam sebuah narasi, Propp (dalam Eriyanto, 2013: 66) menganggap karakter sebagai fungsi yang dikonseptualisasikan lewat dua aspek sebagai berikut: (1) tindakan dari karakter tersebut dalam narasi atau tindakan apa yang dilakukan oleh karakter atau aktor; dan (2) akibat dari tindakan dalam narasi yang akan memengaruhi karakter-karakter lain dalam cerita. Cerita biasanya diawali dengan situasi awal. Anggota keluarga disebutkan atau pahlawannya diperkenalkan dengan menyebut nama atau sesuatu yang dapat dijadikan rujukan kepadanya. Meskipun ini tidak termasuk dalam 31 fungsi yang akan dipaparkan satu per satu, tetapi situasi awal penting untuk dibahas. Situasi awal tersebut diberi tanda α . Tiga puluh satu fungsi yang dikemukakan Propp (1987:28-76) adalah sebagai berikut.

1. Absentation 'ketiadaan' disimbolkan dengan β
2. Interdiction 'larangan' disimbolkan dengan γ
3. Violation 'pelanggaran' disimbolkan dengan δ
4. Reconnaissance 'pengintaian' disimbolkan dengan ϵ
5. Delivery 'penyampaian (informasi)' disimbolkan dengan δ
6. Fraud 'penipuan (tipu daya)' disimbolkan dengan ϵ
7. Complicity 'keterlibatan' disimbolkan dengan ζ
8. Villainy 'kejahatan' disimbolkan dengan A
9. 8a. Lack 'kekurangan (kebutuhan)' disimbolkan dengan a
10. Mediation, the connective incident 'perantaraan, peristiwa penghubung' disimbolkan dengan B
11. Beginning counteraction 'penetralkan dimulai' disimbolkan dengan C
12. Departure 'keberangkatan' disimbolkan dengan \uparrow
13. The first function of the donor 'fungsi pertama donor' disimbolkan dengan D
14. The hero's reaction 'reaksi pahlawan' disimbolkan dengan E
15. Provision of receipt of a magical agent 'penerimaan unsur magis' disimbolkan dengan F
16. Spatial translocation 'perpindahan (tempat)' disimbolkan dengan G
17. Struggle 'berjuang, bertarung' disimbolkan dengan H
18. Marking 'penandaan' disimbolkan dengan J
19. Victory 'kemenangan' disimbolkan dengan I
20. The initial misfortune or lack is liquated 'kebutuhan

- | | |
|--|---|
| terpenuhi' disimbolkan dengan K | (lingkungan aksi penjahat), penjahat adalah orang atau sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam narasi. Situasi normal berubah menjadi tidak normal dan berujung pada terjadinya konflik dengan hadirnya penjahat; |
| 21. Return 'kepulangan' disimbolkan dengan ↓ | (2) Donor, provider (lingkungan aksi donor), pendonor adalah karakter yang memberikan sesuatu kepada pahlawan, pertolongan atau pemberian tersebut dapat membantu pahlawan dalam menyelesaikan masalah; |
| 22. Pursuit, chase 'pengejaran, penyelidikan' disimbolkan dengan Pr | (3) Helper (lingkungan aksi pembantu), penolong adalah karakter yang membantu secara langsung pahlawan dalam mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi menjadi normal, penolong juga terlibat langsung dalam melawan penjahat; |
| 23. Rescue 'penyelamatan' disimbolkan dengan Rs | (4) The princess and her father (lingkungan aksi putri dan ayahnya), putri dan ayah adalah karakter yang mengalami perlakuan secara langsung dari penjahat dan ayah adalah karakter yang berduka akan hal tersebut; |
| 24. Unrecognized arrival 'datang tak terkenal' disimbolkan dengan O | (5) Dispatcher (lingkungan aksi perantara/pemberangkat), perantara adalah karakter yang mengirim pahlawan untuk menyelesaikan tugas; |
| 25. Unfounded claims 'tuntutan yang tak mendasar' disimbolkan dengan L | (6) Hero (lingkungan aksi pahlawan), pahlawan adalah karakter dalam narasi yang mengembalikan situasi kacau menjadi normal; dan |
| 26. The difficult task 'tugas sulit' disimbolkan dengan M | (7) False hero (lingkungan aksi pahlawan palsu), pahlawan palsu |
| 27. Solution 'penyelesaian' disimbolkan dengan N | |
| 28. Recognition 'dikenali' disimbolkan dengan Q | |
| 29. Exposure 'penyingkapan (tabir)' disimbolkan dengan Ex | |
| 30. Transfiguration 'penjelmaan' disimbolkan dengan T | |
| 31. Punishment 'hukuman (bagi penjahat)' disimbolkan dengan U | |
| 32. Wedding 'perkawinan (dan naik tahta)' disimbolkan dengan W | |

Ketiga puluh satu fungsi itu dapat didistribusikan ke dalam lingkaran atau lingkungan tindakan (spheres of action) tertentu. Ada tujuh lingkungan tindakan yang dapat dimasuki oleh fungsi-fungsi yang tergabung secara logis, yaitu: (1) Villain

adalah karakter abu-abu antara pahlawan dan penjahat. Melalui tujuh lingkungan tindakan aksi tersebut, frekuensi kemunculan pelaku dapat dideteksi dan cara bagaimana watak pelaku diperkenalkan dapat diketahui (Eriyanto, 2013:71-72).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis struktural model Vladimir Propp. Penelitian ini mendeskripsikan hasil penelitian yang berupa fungsi pelaku dan penyebaran fungsi pelaku ke dalam lingkungan aksi tokoh. Hasil kedua permasalahan tersebut, akan memperjelas nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Gorontalo *Perang Panipi*.

Data dalam penelitian ini yakni morfologi cerita rakyat Gorontalo yang terdiri atas morfem-morfem cerita rakyat yakni fungsi pelaku dan penyebaran fungsi pelaku ke dalam aksi tokoh serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita rakyat. Adapun sumber data penelitian ini yakni kumpulan cerita rakyat Gorontalo yang diperoleh dari Nani Tuloli yang sudah diterbitkan oleh Grafika Gorontalo. Penelitian ini memilih Cerita Rakyat *Perang Panipi* untuk dianalisis menggunakan teori morfologi cerita rakyat Vladimir Propp.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara

heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan dengan membaca secara keseluruhan teks cerita rakyat dengan memahami isinya. Selanjutnya dilakukan pembacaan hermeneutik dengan memahami teks cerita rakyat melalui bagian-bagian yang mengandung fungsi pelaku yang dilanjutkan dengan penyebaran fungsi pelaku ke dalam lingkungan aksi tokoh. Pengumpulan data juga akan dilakukan dengan teknik wawancara kepada penyusun cerita rakyat untuk menambah data terkait isi cerita rakyat sebagai kebutuhan analisis.

Data yang telah ditemukan dianalisis menggunakan teknik analisis struktural. Diawali dengan menganalisis hasil temuan dari pembacaan heuristik dan hermeneutik terutama memfokuskan pada morfem-morfem cerita yakni fungsi pelaku yang membangun cerita menurut Vladimir Propp terdiri atas 31 fungsi pelaku. Selanjutnya dimasukan ke dalam lingkungan aksi tokoh yang akan memperjelas perilaku tokoh dalam cerita sehingga muatan nilai budaya tergambar secara eksplisit. Berdasarkan teori naratologi Propp, langkah-langkah yang dilakukan adalah menentukan fungsi cerita, menggambarkan skema berdasarkan fungsi-fungsi yang ditemukan dalam cerita, dan

menentukan lingkaran tindakan yang terdapat dalam cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN Fungsi Pelaku Cerita Rakyat *Perang Panipi*

1) *Initial Situation* “situasi awal”, disimbolkan: α

Situasi awal *Perang Panipi* digambarkan dengan memperkenalkan seseorang yang bernama Panipi yakni anak dari seorang raja Batudaa yang merasa iba atas perlakuan kaki tangan penjajah Belanda kepada rakyat. Pada masa penjajahan Belanda, rakyat menjadi miskin karena selalu ditindas serta disuruh bekerja untuk kepentingan penjajah. Jika ada rakyat yang memiliki kebun, sawah dan ternak, penjajah tidak segan-segan untuk mengambil sebagian hasilnya dengan alasan pajak. Raja pun tidak bisa berbuat apa-apa karena takut disiksa dan dipukul oleh serdadu penjajah. Selain itu ada pula rakyat yang bermuka dua dengan berpura-pura membela rakyat sendiri padahal sebenarnya mereka bekerja untuk penjajah. Hal itulah yang membuat Panipi mengajak seluruh rakyat untuk menentang penjajah. Berikut sajian datanya.

Pada masa penjajahan Belanda, rakyat daerah Gorontalo sangat menderita. Rakyat menjadi miskin serta selalu ditindas oleh kaki tangan penjajah. Rakyat selalu

disuruh bekerja untuk kepentingan penjajah. (Perang Panipi:1)

Yang sangat menyakitkan pula hati rakyat ialah orang-orang sesuku yang bermuka dua. Mereka berpura-pura membela rakyat, padahal merekalah yang suka melaporkan yang buruk-buruk kepada penjajah. (Perang Panipi:1)

Ketika derita tak tertahan lagi, muncullah pemuda yang bernama Panipi. Ia adalah anak raja Batudaa. (Perang Panipi:1)

2) *Villainy* “kejahatan”, disimbolkan: A

Kondisi rakyat Gorontalo yang lemah, dimanfaatkan oleh Belanda untuk menindas serta menyiksa rakyat Gorontalo tersebut. Akibatnya rakyat pun dilanda kemiskinan. Jika ada rakyat yang memiliki kebun, sawah dan ternak, penjajah tidak segan-segan untuk mengambil sebagian hasilnya dengan alasan pajak. Sikap penjajah yang demikian disimbolkan dengan A. Berikut sajian datanya.

Pada masa penjajahan Belanda, rakyat daerah Gorontalo sangat menderita. Rakyat menjadi miskin serta selalu ditindas oleh kaki tangan penjajah. Rakyat selalu disuruh bekerja untuk kepentingan penjajah. (Perang Panipi:1)

Walaupun keadaan itu makin menekan hati raja dan rakyat, namun tidak ada yang berani menentang. Mereka takut disiksa dan dipukul oleh serdadu Belanda. (Perang Panipi:1)

3) *Fraud* “penipuan”, disimbolkan:

ε

Ditengah penderitaan itu, sebagian rakyat Gorontalo memilih untuk bermuka dua dengan berpihak kepada penjajah dalam menyengsarakan rakyat. Mereka berpura-pura membela rakyat, padahal merekalah yang menjadi kaki tangan Belanda untuk memungut pajak secara paksa. Sikap sebagian rakyat Gorontalo yang bermuka dua disimbolkan dengan ε. Berikut sajian datanya.

Yang sangat menyakitkan pula hati rakyat ialah orang-orang sesuku yang bermuka dua. Mereka berpura-pura membela rakyat, padahal merekalah yang suka melaporkan yang buruk-buruk kepada penjajah. (Perang Panipi:1)

4) *Spatial Translocation* “perpindahan tempat”, disimbolkan: G

Akibat dari kemiskinan yang disebabkan oleh penjajahan Belanda banyak rakyat yang putus asa dan membiarkan dirinya mati kelaparan. Namun, adapula yang berpindah tempat untung menghindari kondisi tersebut yakni ke hutan dan puncak gunung Tilongkabila serta Boliohuto. Mereka disebut Polahi atau pelarian. Perpindahan tempat rakyat Gorontalo untuk menghindari penjajahan disimbolkan dengan G. Berikut sajian datanya.

Situasi yang buruk itu, makin lama makin bertambah. Rakyat pun makin lama makin bertambah miskin. Badan menjadi kurus, berjalan terhuyung-huyung, selalu terbayang penyiksaan yang sewaktu-waktu menimpa. Ada yang mulai putus asa dan membiarkan hidupnya terlunta-lunta sehingga akhirnya mati kelaparan. Sebagian pula lari ke hutan-hutan dan ke puncak-puncak gunung Tilongkabila dan Boliohuto. Mereka itulah yang disebut polahi atau pelarian.”(Perang Panipi:1).

Beginning counteration “penetralan dimulai”, disimbolkan: C

Panipi yang tidak tega melihat penderitaan rakyat pun berunding dengan teman-temannya untuk mengasut rakyat dalam menentang penjajahan. Rakyat akhirnya setuju dengan Panipi dan teman-temannya untuk menentang penjajah. Sehingga mereka tidak lagi membayar pajak dan mengusir para petugas pajak dari desa-desa. Kondisi yang demikian disimbolkan dengan. Berikut sajian datanya.

Mendengar hasutan itu rakyat sepakat untuk tidak membayar pajak dan menentang penjajah. Panipi diangkat menjadi pemimpin rakyat. Petugas-petugas pajak diusir oleh pemuda dari desa-desa. (Perang Panipi:2).

The first function of the donor “fungsi pertama donor”, disimbolkan: D

Panipi menjadi geram ketika mendengar bahwa Belanda akan menangkap dan menyiksa rakyat yang membangkang. Panipi pun segera membentuk pasukan untuk melawan Belanda di suatu tempat yang di sebut Bua. Ia pun terbantuan dengan bergabungnya pemuda dari desa-desa sekitar bahkan adapula yang datang dari wilayah lain yaitu Limboto, Suwawa, Isimu, juga Kota Gorontalo. Bantuan dari pemuda-pemuda dari berbagai wilayah kepada Panipi disimbolkan dengan D. Berikut sajian datanya.

Banyak pemuda yang datang bergabung. Ada yang datang dari desa-desa sekitar, tetapi ada pula yang datang dari wilayah lain yaitu dari Limboto, Suwawa, Isimu, juga dari kota Gorontalo. Mereka semua hanya bersenjata pedang, keris, pisau, atau tombak, dan kayu pemukul. (Perang Panipi:2).

3) *Delivery* “penyampaian informasi”, disimbolkan: δ

Belanda mengirim pasukannya yang banyak ke desa Bua untuk menghabiskan Panipi dan pasukannya namun Panipi terlebih dahulu telah mengetahui strategi para penjajah tersebut melalui kurirnya yang dipasang sepanjang jalan dari kota ke Bua. Informasi yang didapatkan Panipi dari kurirnya disimbolkan dengan δ . Berikut sajian datanya.

Pada suatu hari penjajah mengirim pasukan yang banyak ke desa Bua. Sebelum mereka tiba di sana, Panipi telah mendapat berita dari kurirnya yang dipasang sepanjang jalan dari kota ke Bua. (Perang Panipi:3).

4) *Reconnaissance* “pengintaian”, disimbolkan: n

Panipi memenuhi undangan dari Belanda untuk bermusyawarah ditemani oleh pasukannya. Namun, musyawarah tersebut hanyalah siasat buruk untuk menangkap Panipi. Ketika Panipi berhadapan dengan pasukan penjajah, Belanda pun langsung menyerang Panipi dan Panipi berhasil dikalahkan sehingga Belanda melemparkan Panipi dan pasukannya ke Makassar. Panipi tidak menyerah, ia dan para pengikutnya segera kembali ke Gorontalo dengan menyusuri hutan karena menghindari pengintaian oleh polisi dan tentara Belanda. Pengintaian yang dilakukan oleh pasukan Belanda disimbolkan dengan n. Berikut sajian datanya.

Pengembaraan mereka sangat jauh, berbahaya, dan menghabiskan tenaga. Mereka berjalan siang dan malam sambil bersembunyi dari pengintaian polisi dan tentara. (Perang Panipi:3).

5) *The heroes reaction* “reaksi pahlawan”, disimbolkan: E

Belanda membuat siasat dengan mengancam Panipi. Jika Panipi terus melakukan perlawanan, maka keluarga dan teman-teman Panipi akan diasingkan dan ditangkap. Karena Panipi sangat sayang kepada sahabat dan keluarganya ia pun menyerah. Panipi pun dibuang ke Ternate. Di Ternate Panipi tidak dipenjarakan karena raja Ternate sangat suka dengan ketaatannya beribadah dan sopan santunnya. Ia tidak suka mencari perkara dengan rakyat Ternate. Namun jika perkara yang terjadi adalah antara rakyat dan Belanda, maka ia siap membela rakyat. Sikap Panipi tersebut disimbolkan dengan E. Berikut sajian datanya.

Ia tidak suka mencari perkara terutama dengan rakyat Ternate. Tetapi kalau terjadi perkara antara polisi Belanda dengan rakyat, maka dengan segera membela rakyat. (Perang Panipi:4).

6) Struggle “berjuang, bertarung”, disimbolkan: H

Dibantu oleh orang-orang Ternate, Panipi kembali ke kampung halamannya. Panipi pun membentuk pasukan baru dengan beranggotakan sisa-sisa pasukan lamanya ditambah dengan pemuda-pemuda yang datang dari daerah lain. Kedatangan Panipi diketahui oleh pihak Belanda sehingga mereka juga menyiapkan pasukannya. Akhirnya, terjadilah perang besar antara pasukan Panipi dan Belanda di Bua. Banyak

pasukan yang mati dalam perang tersebut hingga tersisa Panipi dan kapten pasukan Belanda. Peperangan antara Panipi dan Belanda disimbolkan dengan H. Berikut sajian datanya.

Terjadilah perang besar di Bua. Banyak tentara kedua belah pihak yang mati bergelimang darah. Panipi telah membunuh banyak tentara penjajah. Sebaliknya kapten itu pun telah membunuh anggota pasukan Panipi. (Perang Panipi:4).

Solution “penyelesaian”, disimbolkan: N

Setelah semua pasukan kedua belah pihak terbunuh, tersisalah Panipi dan kapten Belanda. Keduanya pun bertempur sambil mengandalkan kemampuan dan keberanian masing-masing. Pertempuran itu berakhir dengan kematian dari kedua belah pihak yakni Panipi dan kapten Belanda tersebut. Panipi terluka di bagian dada, sedangkan kapten Belanda di lehernya. Hal tersebut disimbolkan dengan N. Berikut sajian datanya.

Akhirnya, kedua tokoh itu tertusuk oleh senjata lawannya. Panipi tertusuk di dada, sedangkan kapten itu tertusuk di leher.

Mereka menghembuskan nafas terakhir sambil menatap mata

ke arah masing-masing. (Perang Panipi:5).

8) **Situasi akhir, disimbolkan: X**

Situasi akhir Perang panipi digambarkan oleh pertempuran sengit yang berujung kematian dua tokoh yang berlawanan yaitu Panipi dan kapten Belanda. Dan orang-orang pun hanya bisa mengenang nama dan keberanian Panipi dalam menentang penjajah. Berikut sajian datanya.

Tamatlah riwayat kedua tokoh yang berlawanan itu, perang panipi pun berakhir dengan matinya tokoh pemimpin rakyat itu. Kini orang tinggal mengenang namanya yang harum dan keberaniannya menentang penjajah. (Perang Panipi:5).

Skema dan Pola Cerita

Berdasarkan fungsi-fungsi yang dibahas diatas, skema struktur cerita Perang Panipi dapat digambarkan sebagai berikut.

$$(\alpha) A \varepsilon G C D \delta n E H N (X)$$

Pergerakan atau perkembangan cerita Perang Panipi berdasarkan skema tersebut dapat dipolakan sebagai berikut.

- I. (α) A.....δ
- II. n.....E
- III. H.....N (X)

Pola pertama adalah kebencian Panipi terhadap penjajah yang membuat dirinya menghasut rakyat untuk menentang penjajahan tersebut agar rakyat terbebas dari penindasan. Rakyat pun setuju dengan Panipi. Pasukan Panipi semakin banyak dengan bergabungnya pemuda-pemuda dari daerah Limboto, Suwawa, Isimu dan kota Gorontalo. Belanda yang tidak bisa membunuh Panipi pun membuat siasat dengan menipu Panipi dalam memenuhi undangan musyawarah. Panipi memenuhi undangan tersebut dan akhirnya Belanda berhasil mengalahkan panipi. Panipi dan teman-temannya pun dibuang ke Makassar.

Pola kedua adalah kembalinya Panipi dari Makasaar menuju Gorontalo untuk kembali menentang Belanda. Panipi dan rombongannya berjalan kaki menyusuri hutan demi menghindari pengintaian oleh tentara dan polisi Belanda. Panipi kembali membentuk pasukan namun lagi-lagi Panipi berhasil dikalahkan karena Belanda mengancam akan menangkap dan mengasingkan teman beserta seluruh keluarga Panipi. Panipi akhirnya menyerahkan dirinya karena sayang terhadap mereka. Panipi pun dibuang ke Ternate.

Pola ketiga bermula ketika Panipi dibantu oleh orang Ternate

kembali ke kampung halamannya. Panipi lagi-lagi membentuk pasukan untuk melawan, beranggotakan sisa-sisa pasukan lama dan bertambah dengan pemuda dari daerah lain. Peperangan pun terjadi di Bua antara pihak panipi dan Belanda. Semua pasukan dari kedua belah pihak mati sehingga menyisakan Panipi dan kapten Belanda seorang diri. Mereka berdua pun bertempur dan berujung kematian dari keduanya.

Penyebaran Fungsi Pelaku Ke Dalam Lingkaran Tindakan Tokoh

Dalam cerita rakyat *Perang Panipi*, terdapat empat lingkaran tindakan yaitu *Villain* (lingkungan aksi penjahat), *False hero* (lingkungan aksi pahlawan palsu), *Hero* (lingkungan aksi pahlawan), dan *Helper* (lingkungan aksi pembantu). *Villain* (lingkungan aksi penjahat) muncul sebanyak 3 kali. *Villain* diperankan oleh Belanda yang menjajah Gorontalo. Belanda menindas dan menyiksa rakyat Gorontalo hingga mengalami kemiskinan. *False hero* (lingkungan aksi pahlawan palsu) muncul sebanyak 1 kali. *False hero* diperankan oleh sebagian rakyat Gorontalo yang bermuka dua dengan berpura-pura membela rakyat, padahal sebenarnya mereka adalah kaki tangan penjajah. *Hero* (lingkungan aksi pahlawan) muncul sebanyak 4 kali. *Hero* diperankan oleh Panipi

ketika dirinya memiliki keberanian untuk menyelamatkan rakyat Gorontalo dari penderitaan akibat penjajahan oleh Belanda. *Helper* (lingkungan aksi pembantu) muncul sebanyak 2 kali. *Helper* diperankan oleh Pasukan-pasukan Panipiyang terdiri dari pemuda Batudaa dibantu oleh pemuda Limboto, Suwawa, Isimu dan Gorontalo dalam menentang penjajahan.

Berikut merupakan penyebaran fungsi pelaku ke dalam lingkungan aksi tokoh pada cerita rakyat Gorontalo *Perang Panipi*.

1. *Villain* (lingkungan aksi penjahat) adalah (α) A G n
2. *False hero* (lingkungan aksi pahlawan palsu) adalah ε
3. *Hero* (lingkungan aksi pahlawan) adalah C E H N
4. *Helper* (lingkungan aksi pembantu) adalah D δ(X)

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap cerita rakyat *Perang Panipi* dengan menggunakan teori naratologi Propp, diperoleh beberapa simpulan yakni terdapat 12 fungsi naratif dalam cerita rakyat *Perang Panipi*, fungsi skema cerita rakyat *Perang Panipi* yakni dipolakan sebagai berikut.

- I. (α) A.....δ
- II. n.....E
- III. H.....N (X)

Cerita rakyat Perang Panipi memiliki 3 pola cerita dengan 4 lingkungan aksi. Dalam cerita rakyat *Perang Panipi*, terdapat empat lingkaran tindakan yaitu *Villain* (lingkungan aksi penjahat), *False hero* (lingkungan aksi pahlawan palsu), *Hero* (lingkungan aksi pahlawan), dan *Helper* (lingkungan aksi pembantu).

Penerapan teori ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman setepat mungkin fungsi unsur-unsur sebuah cerita dalam keseluruhannya, sehingga transformasi cerita menjadi jelas berdasarkan pemahaman makna bagian-bagian dan motif-motif dalam keseluruhan sebuah cerita. Selain itu, penerapan teori ini dapat menunjukkan beberapa nilai moral sebagai landasan untuk pembentukan karakter. Nilai-nilai moral tersebut antara lain: pantang menyerah, berani, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan rela berkorban.

Peneliti merekomendasikan agar kegiatan penelitian sastra, khususnya sastra lisan dalam genre apapun di Gorontalo ini dapat dilaksanakan secara lebih terarah, bertahap, serta berkelanjutan demi pembangunan mental masyarakat Gorontalo sebagai pemilik kebudayaan, dan bangsa Indonesia secara menyeluruh. Oleh karena itu, adanya kerja sama serta dukungan dari pihak-pihak yang terkait sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hidayat, Wahyu Endang Dwi Sulistyowati, dan Alfian Rokhmansyah. (2019). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Benayuk Versi Desa Sepala Dalung Kabupaten TanaTidung: Kajian Strukturalisme Naratologi. *Jurnal Ilmu Budaya Vol. 3, No. 4, Oktober 2019 e-ISSN 2549-7715 Hal: 422-452.*
- Buruadi, Karmin. (2015). *Piulu le Lahilote*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- (2015). *Apulu si Anak Ajaib*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- (2015). *Kejujuran Adolo*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- (2015). *Legenda Bulalo Limututu*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Danandjaja, James. (1994). *Folklore Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Fajrin, Hasina R. (2014). *Gonggang Ri Sadoqkoq: Morfologi*

- Cerita Rakyat Vladimir Propp.
Jurnal Sawerigading, Vol. 20, No. 2, Agustus 2014: 195 – 203.
- Gusnetti, Syofiani, dan Romi Isnanda. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* V1.i2 (183-192).
- Hakim, Muh. Lukman. (2018). Klasifikasi Tipe dan Motif Cerita Rakyat Gorontalo. *Jurnal Telaga Bahasa* Vol 6, No 2, Desember 2018: 563 – 576.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Morfologi Cerita Rakyat Kutai Kartanegara Putri Silu: Analisis Naratologi Vladimir Propp*. Seminar Antarbangsa 2016.
<file:///H:/sumber%20dasar%201.pdf>.
- Semi, M. Atar. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamera.
- Tuloli, Nani. (2004). *Cerita Rakyat Gorontalo*. Gorontalo: Grafika.
- Propp, Vladimir. (1987). *Morfologi Cerita Rakyat (diterjemahkan dalam Bahasa Melayu oleh Noriah Taslim)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.